

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembangunan nasional saat ini, sangat diperlukan sumber daya manusia yang cakap dan terampil, yang mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi. Salah satu upaya mempersiapkan sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa ini, sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka diperlukan usaha-usaha kearah peningkatan mutu pendidikan, baik pendidikan formal. Informal, maupun non formal.

Namun dalam praktek, akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir mengalami kemunduran bahkan tertinggal dari Negara-negara lain. Era peningkatan mutu adalah jawaban dari semakin rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Data dari UNESCO mengenai Human Development

Index (HDI) menunjukkan bahwa dari 174 Negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1995, ke 99 pada tahun 1997, ke 105 pada tahun 1998, ke 109 pada tahun 1999, dan ke 106 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dengan Negara-negara lain. Dan salah satu indikator dari HDI adalah pendidikan.

Fakta di atas sangat memprihatinkan sehingga menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan semakin menurun. Hal ini ditandai oleh beberapa hal, seperti yang diungkapkan Syarifuddin (2002 : 12), yaitu :

Masih banyaknya peserta didik gagal sekolah (*drop out*), lamanya penyelesaian studi mahasiswa lulusan perguruan tinggi, juga lamanya memperoleh pekerjaan, bahkan banyak yang menjadi pengangguran, dan rendahnya gaji para lulusan sekolah, merupakan indikator lain betapa rendahnya mutu pendidikan kita.

Mutu pendidikan dasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Untuk menghadapi hal tersebut maka kita memerlukan suatu visi, misi dan rencana pendidikan yang lebih terarah dan strategis untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dari yang sudah ada saat ini. Dalam rangka penyusunan visi dan rencana strategis pendidikan nasional perlu diperhatikan suatu pemahan permasalahan pendidikan dari semua jenjang dan tingkatan.

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah guru. Peran guru sangatlah penting, sebab di dalamnya terdapat upaya dan aktivitas guru itu sendiri dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan terarah pada sasaran. Guru harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya, mereka selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan tanggap terhadap

perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar wawasan mereka bertambah, serta kemampuan atau kompetensinya di bidang pendidikan semakin meningkat, tidak hanya kemampuan mengajar di kelas tapi juga mampu tampil di tengah-tengah masyarakat dalam rangka membimbing dan memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat dari segi moral maupun spiritual.

Sebenarnya tenaga pendidik telah memiliki bekal pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan yang cukup yang diperoleh selama masa pendidikan pra jabatan dan pengalaman tambahan dalam bekerja, baik dalam bentuk penataran atau pengembangan diri. Namun demikian dalam melaksanakan tugas mengajarnya para tenaga pendidik sering dihadapkan kepada kesulitan untuk menyesuaikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah yang berbeda dengan pengalaman belajar yang ditemukannya. Perkembangan dan perubahan serta kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga juga menuntut kemampuan baru untuk dilaksanakan tenaga pendidik. Masalah seperti ini menuntut kemampuan pimpinan untuk selalu melakukan pembinaan terhadap para tenaga pendidik agar mutu di lembaganya berjalan sesuai dengan tuntutan mutu yang diinginkan oleh tuntutan baru yang sedang berkembang.

Perkembangan lingkungan dan kebutuhan baru dalam melaksanakan pembelajaran selalu terjadi. Tuntutan perkembangan ini membutuhkan kemampuan profesional untuk menyesaikannya. Banyak tenaga pengajar telah berusaha memecahkan kesulitan dengan caranya sendiri. Kesulitan yang

dihadapinya ketika mengajar diselesaikan dengan caranya masing-masing. Pemecahan masalah yang dilakukannya seperti ini merupakan tindakan individual yang tidak akan menghasilkan perubahan kelembagaan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa peran guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, namun semua tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang senantiasa berupaya untuk meningkatkan profesional guru di sekolahnya. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pasal 21 ayat 1, yaitu: “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”

Pembinaan untuk mengembangkan kemampuan profesional guru dalam bekerja merupakan sebuah kondisi yang sangat diperlukan jika para tenaga pengajar ingin berkembang kearah yang lebih baik sesuai dengan perubahan lembaga yang diinginkan. Kemampuan dasar yang telah mereka miliki dapat dikembangkan lebih lanjut di lapangan dengan pembinaan profesional oleh para pemimpinnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan sesuai dengan tugas yang dihadapi, sebagaimana yang dirumuskan oleh Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995 : 5), bahwa :

Pembinaan Profesional adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas kemampuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik.

Apabila tenaga pengajar selama bertugas tidak memperoleh pembinaan yang teratur, sangat mungkin pada suatu saat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pendidikan prajabatan tidak lagi berkembang atau terhenti karena keletihan, kejenuhan, atau kebosanan bahkan mungkin terjadi penurunan prestasi, hal seperti ini sangat merugikan bagi usaha peningkatan mutu pendidikan. Bahkan untuk memperbaiki mutu sekolah peningkatan kualitas tenaga pengajar harus menjadi prioritas. Menurut Winarno Surakhmad (2004:5), menyatakan bahwa :

“Usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru bukan saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga suatu kemustahilan. ...kurikulum sebaik apapun, dana seberapa banyakpun, program serelevan manapun, teknologi secanggih apa pun tidak akan mampu menghasilkan kualitas tanpa guru berkualitas ?”.

Kualitas proses belajar peserta didik berkembang karena kemampuan profesional guru dalam membelajarkan peserta didiknya, oleh karena itu harus terus menerus diperbaiki.

Menyadari kestrategisan peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka lahirlah suatu tuntutan atau keinginan untuk melakukan pembinaan atau pengembangan yang profesional bagi guru, sehingga guru mampu menjalankan perannya secara efektif. Upaya peningkatan kemampuan guru dikenal dengan nama sistem pembinaan profesional, dan salah satu pihak yang membantu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan adalah kepala sekolah yang terhimpun dalam wadah kerjasama KKKS atau Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai manajer atau pimpinan sekolah, memiliki peranan yang cukup penting dalam upaya

peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan atau pembinaan profesional guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tabrani Rusyan (1990:25), bahwa: “Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), memiliki fungsi untuk usaha koordinasi dalam upaya pembinaan bidang studi sesuai dengan kepentingan guru dan peningkatan proses belajar mengajar”.

Berdasarkan kajian tersebut, maka pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah perlu kiranya mendapat perhatian yang lebih besar sehingga mengarah pada peningkatan profesional guru.

Bertitik tolak pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka pada kesempatan ini penulis akan mengangkat pokok penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembinaan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan pokok yang menjadi inti dalam penelitian dan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Mohammad Ali (1992:36) mengemukakan bahwa “rumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya”.

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembinaan oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana gambaran peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan oleh Kepala Sekolah terhadap peningkatan profesional guru, pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang akan diwujudkan dalam suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran nyata dan aktual tentang pengaruh pembinaan oleh Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh gambaran mengenai pembinaan oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- 2) Untuk memperoleh gambaran peningkatan profesional guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembinaan terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai pengaruh pembinaan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

2. Segi Operasional

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti khususnya dalam Ilmu Administrasi pendidikan mengenai kondisi faktual yang ada kaitannya dengan pembinaan oleh kepala sekolah terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

b. Bagi pihak lapangan atau lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi Kepala Sekolah dalam memberikan pembinaan untuk meningkatkan profesional guru.

c. Bagi dunia pendidikan pada umumnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan terhadap peningkatan profesional guru.

E. Kerangka Berfikir

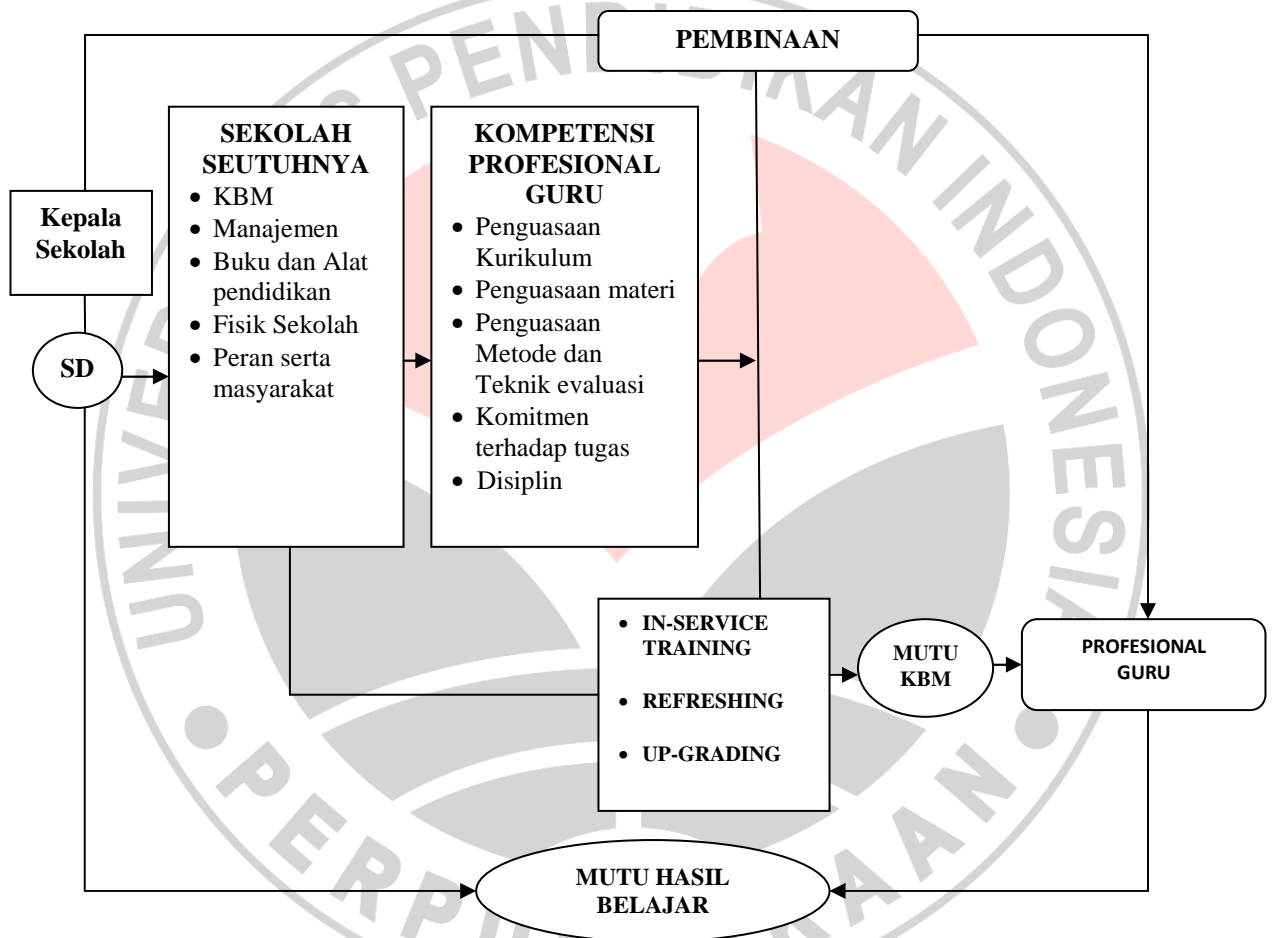
Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pengembangan sumber daya manusia merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan lagi. Karena setiap usaha peningkatan di bidang apa pun membutuhkan profesional yang handal di bidang masing-masing. Tanpa adanya dukungan sumber daya manusia yang memadai, proses pelaksanaan pembangunan bangsa ini akan mengalami banyak gangguan dan hambatan. Di samping itu, salah satu tujuan utama pembangunan sendiri pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakatnya secara adil dan merata.

Menurut DR. Yoyon Suryono, M.S. dalam bukunya Pengembangan Sumber Daya Manusia (2008), bahwa meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal adalah strategi yang efektif. Karena dengan dimilikinya berbagai ilmu pengetahuan itu akan terjadi peningkatan kecerdasan, wawasan, serta kepribadian yang bersangkutan.

Sekolah dasar merupakan awal dari pendidikan formal karena dengan itu para lulusan telah mempunyai bekal pendidikan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung sehingga mereka bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan bisa menjadi seseorang yang profesional serta berkualitas. Karena demikian para tenaga pendidik/guru sekolah dasar haruslah guru yang benar-benar bisa diandalkan dan profesional dalam berbagai bidang pendidikan.

Profesional guru tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan. Dalam upaya peningkatan profesional guru guna mencapai hasil yang diharapkan, maka kepala sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan profesional

guru. Untuk itu, kepala sekolah juga haruslah melakukan pembinaan-pembinaan terhadap guru dalam upaya peningkatan professional guru. Pembinaan yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya dengan in-service training, refreshing, dan up-grading.



Gambar 1.1
Kerangka berfikir

F. Anggapan Dasar

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, perlu didukung oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat dengan pokok-pokok penelitian yang jelas, serta aspek-aspek yang tegas. Anggapan dasar sendiri merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti.

Pernyataan itu sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1998 : 107) menyebutkan bahwa: 'Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik'.

Adapun asumsi yang dijadikan landasan dalam meneliti mencakup hal-hal dibawah ini :

1. Guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. (Zakiyah Daradjat 1992:39),
2. Setiap kepala sekolah mempunyai tanggung jawab atas pembinaan tenaga kependidikan, terutama guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. (Pasal 12 ayat1, Peraturan Pemerintah Nomor 26, tentang Pendidikan Dasar)
3. Profesional guru adalah mutu atau kualitas kompetensi guru sesuai dengan kriteria profesional yang meliputi: wawasan keilmuan (*Knowledge*), wawasan berfikir, sikap guru terhadap pekerjaannya (*Responsibility*), dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya

4. Pembinaan profesional guru adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan semua unsur yang terkait melalui kegiatan *In-service Training*, *Up-grading*, dan *Refreshing*. (Piet A. Sehartian 1994 : 70)

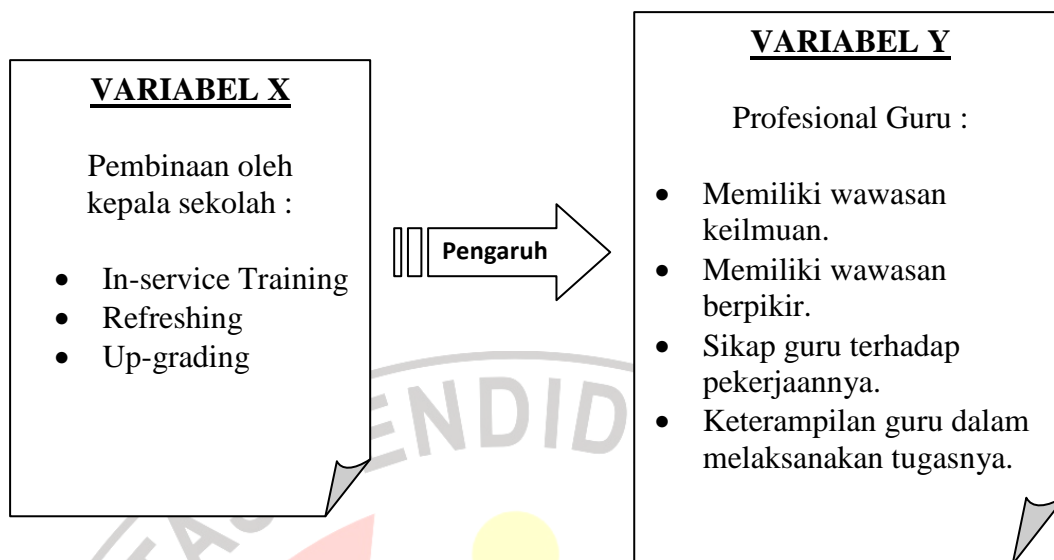
G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang perlu dibuktikan kebenarannya, (Sugiyono, 2008 : 96) menyebutkan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang penulis rumuskan sebagai berikut :

“Pembinaan oleh kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesional guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.”

Untuk dapat melihat hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

Dari bagan diatas, dapat dirumuskan hipotesis secara khusus yaitu sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pembinaan oleh kepala sekolah melalui *In-Service training* terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pembinaan oleh kepala sekolah melalui penyegaran (*Refreshing*) terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pembinaan oleh kepala sekolah melalui *Up-Grading* terhadap peningkatan profesional guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul, maka terlebih dahulu penulis akan mencoba menjelaskan pengertian serta maksud yang terkandung dalam judul tersebut, sehingga diharapkan akan terdapat keseragaman landasan berfikir antara penulis dengan pembaca.

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:747) dijelaskan bahawa pengaruh adalah “Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan-perbuatan”.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang ditimbulkan dari adanya pembinaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap profesional guru.

2. Pembinaan

Pembinaan merupakan Kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah, menurut Wojowasiti (1980 : 50). Echoise dan Shadily (1985 : 56), adalah : membangun, menggambarkan dan memperbaiki. Sementara itu, istilah membangun secara mendalam oleh Goerge Crabb (1945 :132-133) dikonotasikan sebagai “proses menerima” (receiving), memelihara dan memperbaiki (cofining), serta melanjutkan/melestarikan (retaining) dalam upaya memenuhi kebutuhan. Menurut Mangkunegara (2005 : 72) pembinaan sumber daya manusia perlu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia sebagai berikut :

1. *Perencanaan*, yaitu pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan/atau perkiraan dan persiapan untuk tindakan-tindakan kemudian.

2. *Pengorganisasian*, adalah penyusunan atau pembagian kerja, tugas dan wewenang dan upaya peningkatan kecakapan anggota organisasi di bidang tugas pekerjaannya.
3. *Pengarahan*, kegiatan manajemen untuk mengarahkan anggota organisasi mengerti dan memahami pekerjaan yang harus dilakukan dan tujuan organisasi yang hendak dicapai.
4. *Pengawasan*, yaitu kegiatan manajemen yang dilakukan untuk memastikan pekerjaan dilakukan sesuai standar (pedoman kerja) dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

3. Profesional Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan, bahwa :

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan menurut Sutjipto dan Raflis (2006:262) pengertian profesionalisme adalah : “Menjadikan suatu jabatan sebagai pekerjaan profesional”.

Guru ialah yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat dalam jabatan (Surat Edaran [SE] mendikbud dan Kepala BAKN nomor 57686/MPK/1989).

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Profesional guru adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari dan mempunyai kemampuan tinggi (*high level of abstract*) serta motivasi tinggi (*high level of commitment*).

Berkaitan dengan penelitian ini, profesional yang dimaksud yaitu para guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yang harus bekerja sesuai dengan profesinya.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Winarno Surakhmad (1985:139) mengemukakan bahwa :

“Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis data dan interpretasi tentang arti data tersebut “.

Dengan demikian, setiap penelitian memerlukan metode agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Mohammad Ali (1993:12) mengemukakan bahwa :

“Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan

dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.”

Winarno Surakhmad (1985:40) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif yaitu sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikemukakan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisa, karena itu metode ini sering disebut metode analisis.

Dengan demikian, metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang kompleks, karena tujuan penelitian bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan-hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mencari makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Angket (Questionnaire)

Angket merupakan alat pengumpul data yang berisikan daftar pertanyaan yang memerlukan jawaban responden. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun sedemikian rupa yang disertai dengan alternatif jawaban dengan petunjuk dan penjelasan yang diperlukan dengan maksud untuk mengarahkan responden agar memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan keadaan dan persepsinya.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

c) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

d) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk memperoleh informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Pemakaian studi kepustakaan ini memungkinkan diperolehnya hal-hal yang relevan mengenai masalah yang diteliti.

e) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan dan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji data-data yang diperoleh dari lapangan. Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan, yaitu kelengkapan angket yang terkumpul dan kualitas jawaban yang dilakukannya.

- b) Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian dan kemudian menentukan skornya sesuai dengan yang telah ditentukan.
- c) Menentukan nilai validitas dan reliabilitas.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Sekolah Dasar se-kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Dengan jumlah sekolah sebanyak 48 sekolah.

b. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 117) pengertian populasi adalah sebagai berikut :

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Misalnya peneliti akan melakukan penelitian di sebuah lembaga x, maka lembaga x ini merupakan populasi. Lembaga x memiliki sejumlah orang/subjek, hal ini berarti populasi dalam arti jumlah atau kuantitas. Tetapi lembaga x juga memiliki

karakteristik orang-orang atau pegawainya, misalnya motivasi kerjanya, kepemimpinannya, profesionalisme kerjanya, iklim organisasinya dan lain-lain; dan juga memiliki karakteristik objeknya, misalnya produk yang dihasilkannya, prosedur kerjanya dan lain-lain. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin pribadinya, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menentukan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Guru pada sekolah dasar Se-kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Dengan jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 448 orang.

c. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 118) pengertian sampel adalah sebagai berikut :

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sample yang dilakukan terhadap populasi yang sifatnya homogen. Karena dalam hal ini populasi penelitian memiliki karakteristik yang homogen, yaitu meliputi guru-guru Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Jadi sampel yang diambil sebanyak 81,75 dibulatkan menjadi 82 responden.